

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Ngakim Purwanto menyatakan bahwa Nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.¹

Nilai juga diartikan dengan sesuatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.² Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), akan tetapi pengaruhnya sangat kuat dan peranannya penting dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai juga merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

¹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 14.

² Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm 260.

Pemahaman tentang perolehan nilai perlu dipahami secara kontekstual berdasarkan sudut pandang kajiannya dan subjek yang dikaji. Ketika perolehan nilai dilihat dari sisi moral individu, proses tersebut tidak terpisahkan dari proses kehidupan individu dan kehidupan sosial. Demikian pula, ketika kesadaran nilai dilihat dari moral beragama, hal itu melibatkan kekuatan iktiar manusia dan kebenaran ilahiah. Pertama, Nilai ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya. Dengan kata lain, sesuatu itu bernilai karena berguna bagi hal tertentu atau bermanfaat untuk tujuan tertentu. Kedua, Nilai ada ketika sesuatu itu baik bukan hanya karena sesuatu itu baik untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan juga karena sesuatu itu baik.³ Dengan kata lain, nilai baik sesuatu tidak bergantung pada selainnya, tetapi lahir dari karakteristik asli yang ada di dalam dirinya. Ada dua pembagian besar tentang bentuk-bentuk nilai. Pertama, nilai dipandang sebagai konsep, dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*). Kedua, nilai dipandang sebagai proses penetapan hukum atau penilaian (*to evaluate*).⁴

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan

³ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, hlm 145-146.

⁴ Noer Hery Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam Cet.II* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2012), hlm 137.

kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan ketika seseorang harus bertindak. Nilai menjadi pegangan hidup bagi seseorang mengenai prilaku baik yang ada disekitarnya yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai karena nilai adalah daya pendorong dalam hidup seseorang atau kelompok, Oleh karena itu, nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari sudut pandang manusia adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan.⁵ Pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.⁶

⁵ Khoirun RosyadI, *Pendidik an Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 137.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 10.

Pendidikan Islam adalah pembentuk kepribadian Muslim. Moh. Haitami salim dan Erwin Mahrus mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mengubah tingkah laku individu dan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan berarti. Pendidikan Islam juga merupakan sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat. Menurut Hasan Langgulung dalam Haironi, pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang individu dan masyarakat. Dari sudut individu pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan dari sudut masyarakat pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.⁷

3. Pengertian Islam

Islam memandang pendidikan adalah proses yang terbaik dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi, untuk maksud tersebut manusia diciptakan lengkap dengan potensi berupa akal dan kemampuan belajar.⁸

⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, hlm 143-144.

⁸ Hery Noer Ali dan Munzier, *Metode Agama Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2013), hlm 11.

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen dan aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam juga merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis berupa bimbingan baik secara jasmani maupun rohani dalam membantu seseorang dalam mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan menuju terbentuknya kepribadian yang baik sebagai umat muslim yang beriman kepada Allah SWT.

4. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan hidup, diperlukan bahasan nilai-nilai Islam tentang wujud kesadaran lingkungan hidup yang ada kaitannya dengan tata nilai. Dalam kehidupan manusia terdapat sesuatu yang bermanfaat, sehingga kelangsungan hidup seseorang atau masyarakat dapat dipertahankan. Oleh

karena itu manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu yang bermanfaat.⁹

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

5. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara terprogram dan sistematis. Dengan demikian, Manajemen terhadap unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan harus berjalan sinergis mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara konseptual tujuan sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh ideologi dan falsafah lembaga, Walaupun demikian, esensialnya harus menumbuhkembangkan dan meperkuat iman serta mendorong pada kesadaran beragama dengan mengamalkan ajarannya. Bentuk dan isi rumusan tujuan pendidikan bagi setiap bangsa berbeda. Perbedaan itu disesuaikan dengan sistem nilai yang terkandung dalam aspek-aspek kehidupan suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu.

⁹ Fuaduddin & Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), hlm 31.

Keragaman rumusan tersebut merupakan hal yang kondisional dan situasional. Akan tetapi, kejelasan sebuah tujuan mutlak diperlukan, Hal ini dijelaskan oleh Robert Mager, “Jika tujuan pendidikan tidak dibatasi dengan jelas, ketetapan dan program mustahil berjalan dengan efektif. Di samping itu, kita tidak memiliki dasar yang kuat untuk menyusun materi pelajaran, cakupan, dan metode pengajaran yang cocok.” Dalam perumusan tujuan pembelajaran juga perlu diperhatikan potensi sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Penggunaan sarana yang tidak tepat, kesulitan, kegagalan bahkan kekeliruan disebabkan ketidakjelasan tujuan pendidikan.

Menurut imam Ghazali, tujuan pendidikan yaitu membentuk insan paripurna, baik itu di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Abdurahman Saleh Abdullah Muhammad S.A Ibrahim, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan Jasmani
- b. Tujuan pendidikan Rohani
- c. Tujuan pendidikan Akal
- d. Tujuan pendidikan Sosial.

Menurut Ali Asraf, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebijakan, baik pengetahuan praktis, kesejateraan, lingkungan sosial maupun pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinasi sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.¹⁰

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mengandung berbagai aspek pembinaan manusia seutuhnya sehingga ia dapat hidup dengan baik sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Secara konseptual tujuan sebuah pendidikan

¹⁰ Ibid

harus menumbuhkembangkan dan memperkuat iman serta mendorong pada kesadaran beragama dengan mengamalkan ajarannya.

6. Sistem Pendidikan Islam

Sistem nilai atau moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku Lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai dan moralitas islami bersifat integral tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lainnya berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistemik atau pendekatan sistem. Dari segi ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Konsep dan pemikiran tersebut terinspirasi dan fenomena gerakan yang sistematis.

7. Orientasi Pendidikan Islam

Orientasi pendidikan Islam adalah kebutuhan umat manusia yang mendambakan kemajuan yang menyejahterakan hidupnya masa kini dan masa depan samai hidup di alam akhirat. Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematis, dan konsisten menuju arah tujuan yang hendak dicapai.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan pemikiran sistematis dan mengarahkan prosesnya dalam sistem-sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Apabila tidak demikian, akan timbul gangguan dan hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar.¹¹

8. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkembangkan potensi subjek didik kearah yang lebih positif, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan saat ini tampak adanya ketimpangan antara pendidikan nilai dengan pendidikan keilmuan dan keterampilan. Akibatnya, muncul beberapa fenomena sosial yang memprihatikan, perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan tidak sesuai dengan norma-norma sebagai warga negara yang baik.

B. Seni

1. Pengertian Seni

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusanya, keindahanya dan sebagainya). *Kedua*. Karya yang diciptakan

¹¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Abdul, 2012), hlm 30.

dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).¹²

Sedangkan seni menurut tokoh Quraish Shihab, M.A. dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya. Dalam hal ini Quraish Shihab, M.A. berpendapat bahwa seni adalah sesuatu yang indah, diciptakan oleh mereka yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Sebab insting seni tersebut datang dari hati manusia itu sendiri yang diberikan oleh Allah SWT, dan tidak semua manusia mendapatkan itu.¹³

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seni adalah sesuatu yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang melalui suatu pendekatan yang dilakukan dengan dengan penjelasan mengenai beberapa definisi kata seni yang diambil dari suatu sumber. Seni juga merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhirnya adalah bentuk atau gerakan.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), hlm 1273.

¹³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Bandung: Mizan, 2013).

2. Sifat Seni

a. Kreatif.

Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta karya baru. Pada dasarnya, seni adalah kegiatan kreatif, yaitu penciptaan hal-hal yang belum dikenal. Meskipun sebuah karya seni yang diciptakan meniru alam, proses itu tetap tergolong menjadi penciptaan kreatif. Intinya, seni mengubah sesuatu menjadi hal lain yang baru dan orisinal sehingga menghasilkan realitas baru.

b. Individualitas

Seni yang dihasilkan akan memiliki ciri khas perorangan dari seniman yang menciptakannya. Dalam artian, karya seni yang dibuat oleh seseorang seniman akan berbeda dengan hasil yang dibuat oleh seniman lainnya, bahkan ketika subjek dan tema yang diangkat sama.

c. Ekspresif

Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya ke dalam karya seninya lalu penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya.

d. Abadi

Karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu, meskipun penciptanya sudah meninggal. Bahkan ketika karya seni telah rusak dimakan usia, konsep dasarnya akan diteruskan oleh para legasi pelaku seni.

e. Universal

Seni terus berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu dan dapat dipahami oleh siapapun, meskipun membutuhkan waktu untuk mempelajarinya. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak zaman pra sejarah hingga zaman modern ini orang terus membuat karya seni dengan beragam fungsi dan wujudnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

3. Fungsi Seni

a. Fungsi Individual Seni

Fungsi individual seni sendiri, dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi untuk individual dan kedua adalah fungsi sosial.

1) Fungsi seni untuk memenuhi kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dari seseorang manusia tentunya beragam dan terus saja berkembang. Seni yang berperan untuk memenuhi kebutuhan fisik yaitu seni yang mempunyai fungsi untuk dapat

memenuhi kebutuhan para manusia yang notabennya adalah pemakai seni.

2) Fungsi seni untuk memenuhi kebutuhan emosional

Emosi dapat dikatakan sebagai suatu luapan perasaan. Baik itu perasaan senang, kesal, marah, sedih ataupun haru. Dalam hal seni, luapan ekspresi ini disebut sebagai ekspresi. Untuk menghasilkan karya seni seorang seniman akan berekspresi secara aktif.

b. Fungsi Sosial Seni

Ada empat kelompok yang terdapat pada fungsi sosial seni. Sebagai berikut:

1) Seni sebagai media pendidikan

Semua bentuk media dalam pendidikan telah menggunakan seni. Baik itu pendidikan non formal, informal atau formal.

2) Seni sebagai media penerangan

Salah satu media yang dapat digunakan untuk membuat orang lain menjadi faham adalah dengan melalui seni. Karena suatu penerangan akan lebih mudah diterima jika sifatnya menyenangkan.

3) Seni sebagai media hiburan

Seorang seniman akan merasa terhibur ketika karya yang di buat berhasil dan di terima oleh orang lain. Begitu pula, seseorang akan merasa senang dan terhibur.

4) Seni sebagai media agama

Fungsi seni sebagai media agama dapat kita lihat dari irama bacaan Al-Qur'an. Sholawat dan lain-lain. Karya seni yang terdapat di dalamnya terdapat salah satu bukti betapa eratnya hubungan fungsi seni sebagai media agama.¹⁴

4. Seni-seni Islami

Dalam seni suara (*handasah al-jawt*) dipandang sebagai pernyataan *estetik* yang bersumber dari tradisi Islam, yang kaidah dan pelaksanaannya berakar dalam estetika atau seruan Al-Qur'an. Secara sosiologis, seni yang diterima dalam Islam ialah seni yang mengakibatkan pelakunya, memandang dan mempergunakannya dengan cara-cara unik dan khusus Islami. Diluar *handasah al-jawt* terdapat nyanyian yang tema syairnya bersifat keagamaan seperti *qasida*, *ghazal* (Iran), *nefes* dan *sugul* (Turki), *muwashshah dini* (Maroko), *nasyid* dan *marawis* (Asia Tenggara) dan lain-lain. Atau *handasah al-jawt*

¹⁴ Sudarso, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Aprsiasi* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 2017).

yang berperan memberikan suasana keagamaan, dengan improvisasi bunyi atau instrumen dan improvisasi vokal seperti *taqasim*, *layali* dan *qasidah* di Turki, *awaz* di Iran, *syakl* di Afghanistan, *sayil*, *baqat*, dan *nasyid* adalah musik vokal Asia Tenggara.¹⁵

Diantara seni yang bernafas Islam diatas, ada satu seni Islami yang lengkap dengan menggabungkan beberapa seni seperti seni suara, seni musik dan seni tari. Seni tersebut adalah seni *Syarofal Anam* (Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia). Kata *Syarofal Anam* akan lebih mudah dipahami dengan dua cara pendefinisian, baik secara Bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi).

Dalam kamus besar Bahasa Arab-Indonesia diterjemahkan bahwa kata "*Syarofal*" adalah bentuk maf'ul yang memiliki arti mulia, sedangkan kata "*Anam*" memiliki arti manusia atau makhluk. Maka jika dari kedua kata tersebut digabungkan, *Syarofal Anam* memiliki arti manusia yang mulia atau dimuliakan. Teknisnya, seni *Syarofal Anam* adalah seni yang dimainkan menggunakan alat musik pukul berjenis *terbangan* dengan diiringi syair dan tari yang dimainkan oleh beberapa orang laki-laki maupun perempuan dalam rangka mengungkapkan perasaan gembira.¹⁶

¹⁵ Masmedia Pinem, *Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2010), hlm 285-287.

¹⁶ Yunizawati, "*Sejarah Perkembangan Syarofal Anam Di Palembang (1999-2003)*" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014), hlm 23.

Pengertian lain *Syarofal Anam* dalam Jurnal Willy Lontoh, dkk dengan judul *Syarofal Anam : Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang* dari Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Syarofal Anam* pada dasarnya adalah penyajian vokal salawat atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan. dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, mengungkapkan banyak seni-seni yang bernafas islami diberbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai seni yang bernafas islami, terutama seni *Syarofal Anam* yang ada di Kota Palembang. Terkhusus itu tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Seni sendiri diyakini merupakan salah satu dari tiga hal penting yang diperlukan oleh manusia. Karena dengan seni, seorang manusia dapat memenuhi kebutuhan dari rasanya.

¹⁷ Willy Lontoh, Wadiyo Wadiyo, Udi Utomo, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang*, Journal of Arts Education Prodi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Vol 5 No 2 (2016), hlm 84.

